

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR DI PROVINSI JAWA TIMUR

Qoni Akmalya Rusyidiana

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Email : qoniarusy@gmail.com

Badrudin Kurniawan

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Email : badrudinkurniawan@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal dapat menggantikan pendidikan formal yang tidak dapat dijangkau orang yang tidak mampu karena kesulitan biaya ataupun hal lainnya. Pendidikan non-formal di Indonesia sangat diperhatikan oleh pemerintah, terbukti dari banyaknya jenis lembaga atau organisasi non-formal yang berdiri. Dari banyaknya lembaga pendidikan non-formal tersebut penulis ingin mengkaji tentang Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan jenis pendidikan non-formal yang secara umum memiliki tugas untuk membuat program dan mengembangkan bahan belajar pada pendidikan non-formal dengan disesuaikan dengan karakteristik Kabupaten atau Kota serta potensi setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan melalui program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai data utama. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur sudah terbilang cukup baik. Masyarakat mendapatkan manfaat seperti tambahan penghasilan setelah mengikuti pelatihan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program ini adalah kurangnya jumlah pamong belajar, rendahnya partisipasi masyarakat dan dana yang tidak memadai dari dinas terkait. Saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah menambah jumlah pamong belajar, melakukan sosialisasi tentang Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Dinas terkait diharapkan memberikan alokasi dana yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) serta menambahkan jaringan mitra kerja yang akan mendukung kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan non-formal, Sanggar Kegiatan Belajar

Abstract

Empowerment is an effort to improve the quality and welfare of the community. Empowerment can be done in various ways, one of which is by using non-formal education. Non-formal education can replace formal education that cannot be reached by people who can not afford because of financial difficulties or other things. Non-formal education in Indonesia is highly considered by the government, as evidenced by the many types of non-formal institutions or organizations that are established. Of the many non-formal educational institutions the writer wants to study about the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) is a type of non-formal education which generally has the task to create programs and develop learning materials in non-formal education according to the characteristics of the Regency or City and the potential of each region. This study aims to find out how the implementation of empowerment through the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) program in East Java province. This study uses library research using library materials as the main data. The results of the study stated that the implementation of the Sanggar Kegiatan belajar (SKB) program in East Java was fairly good. The community gets benefits such as additional income after attending training at the Sanggar kegiatan Belajar (SKB). Constraints in the implementation of this program are the lack of numbers of tutors, the low participation of the community and inadequate funding from relate dagencies. Advice that can be given by researchers is to increase amount of tutors to learn, Socialization about Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Relevant agencies are expected to provide and a network of partners who will support activities in Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Keywords: Community Empowerment, Non-formal Education, Sanggar Kegiatan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Aisyah dkk, 2017). Pendidikan memiliki peran menyiapkan generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan bagi masyarakat, dan bangsa. Dengan pendidikan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Tukiman dkk, 2019). Kualitas yang dimaksudkan adalah pribadi yang memiliki keselarasan, keseimbangan dan keserasian, dalam beberapa aspek yaitu intelektual, moral, sosial, spiritual, fisik dan sebagainya. Secara garis besar pendidikan bertanggung jawab dalam meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang, sehingga menjadi manusia yang bukan saja pintar tetapi cerdas dan berahlak mulia, serta tak lupa mempunyai wawasan kebangsaan. Sehingga hasilnya menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, yang mempunyai taraf kehidupan yang layak karena jenjang pendidikan formilnya relatif cukup. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan inti dari pendidikan yakni meningkatkan keberibadian secara optimal dari setiap individu (Abidin,2017).

Pemerintah telah menjamin pendidikan setiap warga negara seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan” maka dari itu pemerintah harus merealisasikan hal yang mengacu pada undang-undang tersebut, pemerintah harus memastikan bahwa warga negara telah memperoleh pendidikan karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara.

Namun pada kenyataannya, Pendidikan belum dapat dirasakan oleh seluruh warga negara. Masyarakat di daerah terpencil masih kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan. Begitu pula bagi masyarakat miskin, mereka memilih untuk tidak sekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Maka dari itu, perlu ada alternatif lain untuk masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan. Perlu diadakan pemberdayaan yang menjadi wadah bagi masyarakat memperoleh pengetahuan meskipun tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memperluas perubahan bagi masyarakat dengan upaya pendayagunaan. Masyarakat diberdayakan agar dapat mendapatkan hal yang bermanfaat bagi dirinya. Paulo Freire (1996) seorang pendidik dan filsuf Brasil, memasukkan ide-ide pemberdayaan ke dalam teori pendidikan, mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menurutnya mereproduksi struktur yang menindas. Gagasannya tentang pemberdayaan menggarisbawahi bahwa selain perubahan psikologis dan peluang, tindakan reflektif sangat penting untuk pengembangan yang benar (M. Blaak, 2013). Pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan baik apabila ada lingkungan, komunitas maupun

organisasi yang menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan masyarakat. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan non-formal. Secara praktis, sistem pendidikan nonformal dimulai dari lingkaran interaksi di masyarakat dengan yang sama minat dimana para anggota menggali potensi mereka dan belajar untuk mengembangkan diri (Purwanti,Widiastuti. 2015). Pendidikan non-formal dapat mengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang kurang mampu atau masyarakat yang tidak dapat menjangkaunya. Pendidikan non-formal memiliki beberapa jenis pendidikan, yaitu ; pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan begitu, meskipun masyarakat tidak bisa mengikuti Pendidikan formal mereka tetap bisa berkembang dan berdaya dengan mengikuti Pendidikan non-formal.

Konsep pendidikan nonformal diharapkan dapat merubah pola pikir serta meningkatkan kehidupan masyarakat, karena konsep pendidikan non-formal merupakan konsep pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat menikmati pendidikan meskipun mereka tidak dapat menikmati pendidikan formal. Hal ini ditujukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk berusaha memperbaiki hidupnya, melalui proses pendidikan non-formal masyarakat dapat lebih berdaya (Miradj, 2014) di Negara lain pendidikan non-formal sangat diperhatikan pemerintah, sebagai contoh di Swedia “Poin mendasar dari model Swedia adalah dukungan pemerintah lengkap untuk pendidikan non-formal. Bidang dengan jumlah peserta terbanyak meliputi: seni, patung, media, jurnalisme, kepemimpinan, pelatihan internasional, drama, ekologi, dan agama, filsafat kehidupan, olahraga, bahasa, penulisan kreatif, pariwisata, dan studi budaya” (Abdullahi, Jonus etc. 2012). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal juga diperhatikan dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Perhatian pemerintah terhadap Pendidikan non-formal dapat dilihat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut pendidikan non-formal diartikan sebagai pilihan pendidikan. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur.

Ada beberapa jenis pendidikan non-formal di Indonesia, antara lain :

1. **Lembaga Pendidikan Non Formal sejenis:** merupakan lembaga yang memberikan layanan Pendidikan non-formal kepada masyarakat. Lembaga ini berorientasi life skills dan keterampilan. Tujuan dari Lembaga ini adalah melayani masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan jalur formal agar tetap mendapatkan pendidikan
2. **Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) :** jenis Pendidikan non-formal ini memiliki tugas untuk mengkaji dan mengembangkan program. Selain itu BP-PLSP juga memiliki tugas untuk memfasilitasi sumber daya Pendidikan yang mengacu pada kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Ber-operasi sebagai unit pelaksana teknis Departemen Pendidikan Nasional di bidang pendidikan luar sekolah
3. **Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB):** balai yang memiliki tugas untuk mengembangkan program pembelajaran dengan melihat karakteristik setiap Provinsi. Merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Propinsi di bidang pendidikan luar sekolah.
4. **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM):** Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dan bergerak dalam bidang Pendidikan. Pemberdayaan dan pembelajaran dapat dilakukan di PKBM, tujuan dari Lembaga ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. PKBM memiliki banyak kegiatan pembelajaran yang dapat bebas di ikuti oleh masyarakat
5. **Sanggar Kegiatan Belajar (SKB):** merupakan jenis pendidikan non-formal unit pelaksanaan teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Sanggar Kegiatan Belajar secara umum memiliki tugas untuk membuat program dan mengembangkan bahan belajar pada pendidikan non-formal dengan disesuaikan dengan karakteristik Kabupaten/Kota serta potensi lokal setiap daerah.

Diantara beberapa jenis Pendidikan non-formal yang ada di Indonesia peneliti ingin melakukan penelitian terhadap Sanggar Kegiatan Belajar. Sanggar Kegiatan Belajar merupakan tempat dimana masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal tetap bisa memperoleh pendidikan yang setara dengan pendidikan formal. Disisi lain, Sanggar Kegiatan Belajar tidak hanya memberikan

pendidikan secara teori saja tetapi juga memberikan pendidikan keterampilan, sehingga masyarakat menjadi mandiri dan memiliki keahlian yang akan menjadi bekal untuk kehidupan mereka yang lebih sejahtera.

Sanggar kegiatan belajar (SKB) diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (10) menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam pasal 52 ayat (1) dinyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan nonformal dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memfasilitasi masyarakat yang kurang mampu untuk dapat mengikuti dan menerapkan potensi mereka melalui program pembelajaran dengan kurikulum berbasis kompetensi. Sasaran utama program pendidikan Sanggar Kegiatan Belajar adalah masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atas dasar beberapa faktor tertentu. Terwujudnya masyarakat gemar belajar, berkarya dan berdaya merupakan visi dari Sanggar Kegiatan Belajar yang merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah bekerja sama dengan Unit Pelaksanaan Teknis Sanggar Kegiatan Belajar memiliki tujuan untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu dengan membekali mereka keterampilan dan akan di evaluasi secara terus menerus dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia karena memang pelaksanaan program ini diatur oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota tak terkecuali Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Data dari pemerintah provinsi Jawa Timur bahwa SKB di Jawa Timur berjumlah 18 lembaga. (Widodo, 2015)

Sanggar Kegiatan Belajar tersebut tentu memiliki program dan sasaran pemberdayaan yang berbeda. Oleh karena itu tulisan ini nantinya akan menjawab rumusan masalah: bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Kegiatan Belajar di Provinsi Jawa Timur? Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Kegiatan Belajar di Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian Pustaka (*Library Research*) karena menggunakan bahan-bahan Pustaka sebagai data utama dan tidak menghendaki peneliti untuk turun ke lapangan (Wahyudin dalam Kurniawan, 2019). Pada metode penelitian ini sumber-sumber Pustaka tidak hanya digunakan untuk merangkai kerangka penelitian tetapi sumber-sumber pustaka tersebut

juga digunakan untuk memperoleh data penelitian. Meskipun penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, tetapi tidak semua deskripsi didapatkan dari sumber-sumber pustaka, ada sedikit bagian yang dijelaskan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara tersebut tidak dilakukan khusus untuk menulis artikel ini tetapi hasil wawancara tersebut dirasa penting untuk menambah data sehingga memperjelas deskripsi. Peneliti menggunakan wawancara tersebut untuk mendeskripsikan Sanggar Kegiatan belajar di Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan yang dilakukan di berbagai daerah di Jawa Timur memiliki beberapa program yang ditujukan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal. Beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

No	SKB Daerah	Program
1	SKB Malang	a. PAUD b. Pendidikan Kesetaraan Paket A dan B c. Pelatihan dan Kursus bagi Anak Jalanan
2	SKB Magetan	a.PAUD b. Kursus Menjahit c.Kepramukaan e. Keaksaraan f. Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) g. Rumah Usaha Serumpun
3	SKB Cerme	a. PAUD b. Pendidikan Kesetaraan c. Kursus dan Pelatihan menjahit tingkat dasar
4	SKB Mojokerto	a. Pendidikan Kesetaraan b. PAUD c. Kursus Komputer
5	SKB Gudo	a. PAUD b.Pendidikan Kesetaraan Paket A,B dan C c. Pembinaan Pramuka Peserta Didik Kesetaraan D. Kursus
6	SKB Treggalek	a. PAUD b. Keaksaraan c. Kesetaraan Paket C d.Desa Vokasi (Ternak Ayam Kampung) e.Diklat Menjahit f. TBM Keliling
7	SKB Mojoagung	a. PAUD b. TBM c. Pendidikan Kesetaraan d. Kursus dan Pelatihan e. KUM
8	SKB Kediri	a. PAUD b.Pendidikan Kesetaraan c. Pendidikan Keaksaraan d.Rumah Usaha Serumpun e. Kursus Wirausaha Desa

9	SKB Pacitan	a. Pendidikan Anak Usia Dini b.Pendidikan Keaksaraan c. Kursus dan Pelatihan d.Pendidikan Kesetaraan e. Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat f. Program Desa Vokasi
10	SKB Surabaya	Khusus Anak Putus Sekolah setingkat SMA/SMK. Dengan program sebagai berikut a. Kejar Paket C b. Pelatihan Barista c. Pelatihan Tata Busana d. Pelatihan Tata Boga e. Pelatihan Alat Berat f. Pelatihan Roda Dua g. PelatihanKomputer

(Widodo, 2015; <https://skbdispendik.surabaya.go.id/> ; <https://mediacenter.malangkota.go.id> ;)

Dilihat dari tabel diatas, lembaga SKB di Jawa Timur memiliki program-program yang hampir sama. Hal ini sesuai dengan tugas pokok SKB yang tertera dalam kebijakan teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah,Pemuda dan Olahraga tingkat Kabupaten atau Kotamadya yaitu adalah sebagai percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda dan Olahraga. Program-program tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga program besar. Menurut Witiningtias (2016) 3 program besar tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Masyarakat, yang meliputi :
 1. Paket A, pendidikan ini setara dengan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan dilaksanakan untuk menggantikan dan mendukung kegiatan wajib belajar ditingkat sekolah dasar.
 2. Paket B . Pendidikan kesetaraan ini merupakan pendidikan yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan dari program ni adalah untuk mendukung kegiatan wajib belajar setingkat sekolah menengah pertama.
 3. Paket C. Pendidikan kesetaraan ini setara dengan Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas, dilaksanakan untuk mendukung kegiatan wajib belajar ditingkat sekolah menengah atas.
 4. Kelompok Belajar Usaha yang dilaksanakan untuk mendukung masyarakat yang memiliki usaha kecil agar dapat meningkatkan pendapatan.
 5. Kursus-Kursus
 6. Penyusunan Kegiatan Belajar
 7. Fasilitator dan Penyelenggaraan Program
 8. Taman Bacaan Masyarakat
 9. Pelatihan Tutor
 10. Magang
 11. Kelompok Bermain

b. Pembinaan Generasi Muda, yang meliputi :

1. Pembinaan Pramuka
2. Palang Merah Remaja
3. Kemah Kerja Pemuda
4. Pembinaan Pasukan Pengibar Bendera
5. Kelompok Minat Pemuda
6. Kelompok Pemuda Produktif

c. Keolahragaan, yang meliputi ;

1. Pelatihan Pelatih, Penggerak dan Wasit Olahraga
2. Tes Kesegaran Jasmani dan Rekreasi.
3. Pembinaan dan Pembibitan Olahraga Tradisional
4. Perlombaan Antar KBO
5. Kelompok Berlatih Olahraga (KBO) yang meliputi beberapa cabang olahraga, olahraga tersebut terdiri dari : Tenis Meja, Bulutangkis, Sepak Takraw, Volley dan Sepak Bola.

Sasaran Program

Sasaran program pemberdayaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur memiliki kesamaan di beberapa daerah namun berbeda dengan SKB Kota Surabaya. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas beberapa daerah memiliki program PAUD yang dikhususkan untuk anak usia dini, program kesetaraan paket A, B dan C serta kursus-kursus yang dikhususkan untuk usia produktif. Namun berbeda dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Surabaya, sasaran program pemberdayaan dikhususkan untuk anak usia sekolah setara dengan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan untuk program PAUD dan program-program untuk usia dewasa dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di setiap kecamatan. Hal ini bertujuan agar tugas dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) tidak tumpang tindih dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Jadi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Surabaya fokus pada pemberdayaan anak usia sekolah yang tidak mampu mengikuti sekolah formal maupun anak putus sekolah setingkat sekolah menengah atas (SMA). (<https://skbdispindik.surabaya.go.id/>)

Proses Pemberdayaan

Jika sasaran program pemberdayaan di berbagai daerah di Jawa Timur berbeda maka proses pemberdayaan pun berbeda. Proses pemberdayaan dapat dipetakan dalam beberapa tahap berikut ini.

Perencanaan dan Sosialisasi, Untuk SKB Gudo Kabupaten Jombang, perencanaan dilakukan melalui beberapa tahap, tahap tahap tersebut adalah : a.) mengidentifikasi dengan mewawancarai perangkat desa dan tokoh masyarakat, b.) menganalisis kebutuhan belajar, c.) menentukan program apa saja yang dirasamemiliki

prioritas kebutuhan, d.)konsultasi dengan Dinas terkait mengenai kebutuhan yang diperlukan, e.) membentuk panitia untuk mengelola program, f.) membimbing serta memotivasi masyarakat, g.) kesimpulan (Permanasari, 2017). Untuk menarik perhatian dan partisipasi warga SKB Kabupaten Pacitan melakukan penyebaran brosur,pamflet dan spanduk pada titik tertentu yang mudah dijangkau masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk mempromosikan SKB kepada masyarakat.. kegiatan promosi yang dilaksanakan oleh SKB Magetan, SKB Kediri dan SKB Trenggalek untuk menarik partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan dengan melakukan jkegiatan yang dibutuhkan masyarakat dan melengkapi sarana prasarana serta fasilitas belajar(Widodo, 2015). Sedangkan hal yang dilakukan oleh SKB Surabaya adalah dengan bekerjasama dengan setiap kecamatan di Surabaya lalu kecamatan bekerjasama dengan kelurahan untuk mensosialisasikan dan mendata siapa sajaarganya yang putus sekolah lalu masyarakat yang berminat bisa mendaftarkan diri melalui web SKB Surabaya. Untuk syarat kelulusan pendidikan kesetaraan paket A, B dan C sesuai dengan sistem yang dilaksanakan pada sekolah formal yaitu melalui ujian. Sedangkan untuk kursus-kursus dilaksanakan secara periodik.

Pelaksanaan, salah satu program yang dimiliki SKB adalah program Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD). Program ini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga berumur enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan Pendidikan. Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif, akademik, dan sosial-emosional anak-anak (Grindal, Bowne etc. 2016). Dengan demikian pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak usia dini. Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Martsiswati, 2014). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAUD di SKB Pacitan dilaksanakan seminggu 4 kali, dilaksanakan pada hari senin-selasa dan kamis-jumat. Selain kegiatan belajar mengajar, PAUD SKB Pacitan juga memiliki beberapa program lain seperti penimbangan yang dilakukan sebulan sekali, pemberian makanan tambahan yang diberikan bersamaan dengan penimbangan, pembentukan karakter dan pembiasaan hidup bersih dan sehat, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan Puskesmas terdekat, Brain Dance yang dilakukan 3 kali tiap semester, Outbond PAUD yang dilaksanakan satu kali setiap semester dan Rekreasi PAUD yang dilakukan setiap akhir semester (Setyoningrum, 2017). Untuk PAUD di SKB Gudo kegiatan belajar mengajar dilakukan 5 hari setiap minggu yaitu pada hari Senin sampai dengan Jumat. Program-program belajar di

PAUD SKB Gudo meliputi ; pembelajaran sholat, hafalan sholat, hafalan Asmaul Husna, Drum Band, Outbond dan Brain Dance (Permanasari, 2017).

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan akan ideal untuk sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih luas (Zang, Qin etc. 2019). Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A,B dan C. Lulusan paket C berhak mendapatkan ijazah setara SMA bahkan lulusan paket C dapat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi (Nengsih, 2018). Pembelajaran Pendidikan kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur mengikuti RPP, Modul dan Silabus. Untuk pendidikan kesetaraan paket A, B dan C Tutor SKB Mojokerto menggunakan buku panduan belajar yang tersedia dalam lemari sekolah formal dan masih menggunakan kurikulum KTSP 2006 dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik (Munadifah, 2019). SKB yang juga menggunakan KTSP adalah SKB Pacitan, hal ini disebabkan karena SKB Pacitan masih belum siap untuk menerapkan Kurikulum 2013 atau K13 (Setyoningrum, 2017) Sedangkan untuk SKB Surabaya buku dan kurikulum menyesuaikan sekolah-sekolah formal, tidak ada perbedaan kurikulum antara sekolah formal SMA dengan SKB Surabaya. Untuk SKB Surabaya sistem kelulusan dilakukan sama seperti sekolah formal setingkat SMA (Paket C) namun peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran berupa teori saja tetapi juga mendapatkan pembelajaran berbagai keterampilan yang dipilih secara bebas oleh peserta didik, sehingga saat lulus peserta didik tidak hanya menerima ijazah saja tetapi juga mendapatkan sertifikat keahlian. Di SKB Mojokerto tutor memberikan materi secara satu arah, di SKB Trenggalek dalam interaksi belajarnya menggunakan perpaduan beberapa media pembelajaran, seperti video, gambar dan media pembelajaran (Widyanto,2020). SKB Malang menilai prestasi belajar dengan menggunakan nilai hasil ujian atau evaluasi akhir semester. Selain menilai dengan cara tersebut SKB Malang juga memiliki beberapa indikator penilaian yang dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu :

- (1) aspek tugas, merupakan indikator yang mengukur prestasi belajar masyarakat ketika mereka mengerjakan tugas serta mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan oleh tutor belajar.
- (2) Aspek kognitif, merupakan indikator yang menilai kemampuan masyarakat dalam mengingat, menganalisis, mengaplikasikan serta menilai kemampuan warga belajar dalam sintesa dan evaluasi.
- (3) Aspek evaluasi atau ujian, adalah indikator yang menilai kedua aspek indikator penilaian sebelumnya. Hasil penilaian berupa angka yang didapatkan warga belajar melalui hasil evaluasi yang dilakukan oleh tutor belajar.

Nilai akumulasi dari seluruh nilai akan menjadi nilai akhir warga belajar (Putri, 2015).

Disisi lain untuk pemberdayaan keterampilan berupa kursus-kursus tidak dilakukan setiap hari namun hanya dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu. Seperti di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Cerme, pemberdayaan keterampilan menjahit dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu hari Rabu, Kamis dan Jumat. Pelatihan menjahit di SKB Cerme meliputi pengajaran membuat dan menjahit pola (Menjahit Level Dasar) warga belajar mendapatkan beberapa materi, materi-materi tersebut seperti model menjahit, pemilihan kain, serta cara dan teknik menjahit. Masyarakat bebas bertanya dan meminta arahan dari tutor mengenai cara menggambar desain jahitan maupun saat praktek menjahit. Tutor dan pengajar merasa terbantu akan adanya perlengkapan yang lengkap, ketersediaan bahan dan fasilitas-fasilitas yang memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari: mesin obras, mesin jahit, bahan kain, mesin pembuat lubang kancing, serta modul dan buku paket mengenai cara menjahit yang baik dan benar (Firiska, 2017). Lalu di SKB Gudo memiliki pelatihan daur ulang sampah yang dilaksanakan selama 50 hari, kegiatan tersebut dimulai dari tanggal 05 Agustus 2016 hingga tanggal 29 September 2016. Pelatihan dilaksanakan setiap hari senin dan rabu, dan dimulai dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00. Pelatihan ini mengacu pada perencanaan pelatihan sebelumnya. Kebutuhan peserta didik juga menjadi acuan rencana pelatihan daur ulang sampah. Sehingga kondisi lapangan juga akan berpengaruh dalam pelaksanaan pelatihan (Permanasari, 2017). Di SKB Mojoagung terdapat pelatihan ternak bebek, pelatihan ternak bebek ini memfokuskan pada penguasaan keterampilan dan standar kompetensi. Penguasaan keterampilan dan standar kompetensi tersebut dapat dilihat dari silabus dan RPP dalam pembelajaran serta aspek sikap warga belajar dalam pembelajaran (Al AsyAri, 2017). Lalu di SKB Surabaya, pelatihan diberikan pada hari hari tertentu, setiap keterampilan dilakukan satu minggu satu kali dengan jangka waktu sesuai dengan semester yang ada. Seperti contoh, pelatihan tata busana dilakukan pada hari selasa lalu pelatihan otomotif dilakukan pada hari rabu. Dan pelatihan pelatihan yang lainnya berada pada hari yang lain. Peserta didik berhak memilih keterampilan mana yang akan ditekuni. Dan lama waktu pelatihan keterampilan ini dilaksanakan hingga peserta didik lulus dan mendapatkan ijazah setara SMA.

Pengawasan, dalam proses pengawasan dilakukan kunjungan pada lokasi pelaksanaan program pemberdayaan, apabila terdapat masalah saat program dijalankan, pengelola wajib membimbing dan mengarahkan untuk memperbaiki kesalahan tersebut (Widodo, 2015)

Evaluasi, setiap Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur memiliki tahapan evaluasi dalam pemberdayaan. Evaluasi dilakukan terhadap program pemberdayaan, mentor atau tutor SKB dan peserta didik. Evaluasi dilakukan oleh pihak internal SKB (Widodo, 2015)

Manfaat Pemberdaayaan melalui SKB

Program-program pelatihan keahlian yang dijalankan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) diberbagai daerah di Jawa Timur memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Sebagai contoh SKB Mojoagung, program ternak bebek telah memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Masyarakat mengaku mendapatkan sedikit tambahan pendapatan setelah mengikuti pelatihan ternak bebek (Al AsyAri, 2017). SKB Gudo yang memiliki program keterampilan daur ulang sampah juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Program ini dapat menjadi kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar, dari peluang kerja tersebut pendapatan masyarakat menjadi bertambah walaupun sedikit dan juga tidak seberapa, pendapatan tersebut dapat menjadi pemasukan tambahan (Permanasari, 2017). Manfaat pemberdayaan melalui program keterampilan juga dirasakan oleh peserta didik di SKB Surabaya. Peserta didik mendapatkan kesempatan magang di perusahaan besar, perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bekerjasama dengan SKB Surabaya dalam mencari lulusan yang berkompeten. Ada beberapa perusahaan yang menjadi mitra kerja SKB Surabaya, perusahaan perusahaan tersebut adalah PT ASTRA, PT Pelabuhan Indonesia (PELINDO) dan Surabaya Hotel School(SHS), perusahaan-perusahaan ini mendukung kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan akan menampung lulusan dari SKB Surabaya yang berkompeten untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut, maupun melanjutkan pendidikan dan mengasah kemampuan mereka menjadi lebih baik sehingga peserta didik akan semakin mahir.

Hambatan-Hambatan

Selain memberikan manfaat, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur juga memiliki berbagai hambatan. Dilihat dari beberapa sumber yang telah di dapat mengenai SKB di Jawa Timur hambatan-hambatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pamong belajar yang terbatas. Pamong belajar di setiap SKB di Jawa Timur hanya ada beberapa, pamong belajar tersebut akhirnya merangkap berbagai tugas sehingga tidak dapat focus memberikan pembelajaran kepada masyarakat. Seperti contoh di SKB Mojokerto Pamong belajar yang ada di SKB Mojokerto merangkap beberapa tugas, beberapa dari mereka merangkap tugasnya

menjadi wakil kepala bidang pengabdian masyarakat, wakil kepala bidang pengabdian, wakil kepala bidang pembinaan dan wakil kepala bidang kesetaraan. Sedangkan pamong belajar yang ada di SKB tersebut hanya berjumlah 14 orang.. kendala lain dirasakan dalam melaksanakan pembelajaran, Ketika warga belajar tidak menjemput tutor belajar dan jumlah warga belajar dirasa sedikit beberapa tutor tidak memberikan materi bahkan sengaja tidak hadir untuk mengajar, tutor belajar merasa cukup dengan memberikan tugas saja (Munadifah, 2019). Hal serupa juga terjadi di SKB Trenggalek SKB Trenggalek hanya memiliki 5 pamong belajar, 4 diantaranya sudah tidak lagi muda atau bias dikatakan tua sehingga membuat mereka kurang memahami sistem yang baru, sebagai contoh dalam pembelajaran *e-learning* hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Widiyanto (2020) di SKB Trenggalek, kebanyakan pamong tersebut belum bisa menguasai kemampuan dalam pembelajaran e-learning dalam aplikasi SeTara Daring. Dikarena faktor usia, faktor kesehatan, faktor penggunaan teknologi yang minim dan 1 diantaranya masih terlalu muda dan kurang berpengalaman, sehingga kompetensi dari pamong muda itu sendiri masih sangatlah kurang dalam memberikan suatu sistem pembelajaran. Sedangkan pamong yang berusia muda itu menjadi ujung tombak dalam melakukan pembelajaran ketika pamong yang sudah berumur tidak bisa menguasai suatu sistem yang baru.

2. Partisipasi masyarakat yang rendah
Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) bisa dikatakan rendah, hal ini dapat dilihat dari bebeapa contoh SKB di Jawa Timur. Di SKB Mojokerto jumlah warga belajar mengalami penurunan, yang awalnya ada 25 warga belajar namun pada tahun 2018 warga belajar turun menjadi 15 orang saja (Munadifah,2020). Hal serupa juga terjadi di SKB Surabaya, pada awalnya peserta didik berjumlah 105 orang tetapi seiring berjalannya waktu peserta didik menjadi 60 orang saja, 60 orang tersebut tersebar menjadi 3 kelas yaitu kelas 10, 11 dan 12. Banyaknya masyarakat yang tidak tertarik pada program ini beranggapan bahwa program-program yang diberikan tidak akan merubah hidup mereka, disisi lain mereka juga malas untuk mengikuti pembelajaran karena merasa bosan dan bukan kebiasaan yang mereka lakukan.

3. Pendanaan dari Dinas terkait
Beberapa SKB di Jawa Timur memiliki program yang harus terpaksa berhenti karena tidak ada biaya yang cukup untuk melaksanakan program. Disisi lain seluruh program dilaksanakan sesuai dengan proposal yang telah disusun namun hanya beberapa yang disetujui untuk mendapatkan dana (Widodo, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Pemberdayaan melalui program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur memiliki program-program yang hampir sama. Program-program tersebut sesuai dengan kebijakan teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga di tingkat Kabupaten atau Kotamadya. Dalam pelaksanaannya sudah bisa dikatakan baik karena tujuan dari pemberdayaan sudah tercapai. Hal ini terlihat dari banyaknya manfaat yang di dapatkan masyarakat yang mengikuti program SKB, mulai dari bertambahnya pendapatan hingga mendapatkan peluang kerja di beberapa perusahaan yang bermitra dengan SKB. Namun, meskipun banyak manfaat yang di dapatkan ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut adalah pamong belajar yang terbatas, partisipasi masyarakat yang rendah dan dana yang tidak sepenuhnya bisa di dapatkan.

Saran

Pelaksanaan pemberdayaan melalui program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur sudah baik, tetapi akan lebih baik lagi apabila kendala-kendala dapat diatasi. Kendala mengenai pamong belajar, sebaiknya jumlah pamong belajar di setiap SKB dapat ditambah agar setiap pamong tidak merangkap-rangkap beberapa materi, hal itu mengakibatkan pamong belajar tidak fokus terhadap apa yang seharusnya pamong tersebut ajarkan, sehingga kurang maksimal dalam mengajarkan materi yang lain.

Sebaiknya diadakan sosialisasi tentang Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) agar peminat SKB menjadi lebih banyak. Perlu ditegaskan pula bahwa kegiatan-kegiatan yang ada dalam SKB merupakan kegiatan yang bermanfaat dan akan memberikan beberapa keuntungan untuk masyarakat.

Untuk dinas terkait diharapkan dapat memberikan alokasi dana yang sesuai untuk program-program yang dijalankan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), sehingga program-program dapat berjalan dengan lancar, dan tidak ada lagi program yang harus dihapuskan karena kekurangan dana mengingat kegiatan-kegiatan yang telah disusun adalah kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya Untuk mendukung berbagai kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) akan lebih baik jika menambah jaringan mitra kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini yang berjudul "Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sanggar Kegiatan Belajar di Provinsi Jawa Timur". Pihak-pihak tersebut diantaranya :

1. Seluruh Dosen S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya
2. Bapak Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP., M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu senantiasa membimbing dan memberikan arahan agar artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik
3. Ibu Weni Rosdiana, S.Sos., M.AP. dan bapak Galih Wahyu Pradana, S.AP., M.Si. selaku dosen penguji artikel ilmiah ini
4. Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya yang sudah bersedia memberikan informasi untuk kebutuhan data artikel ilmiah ini
5. Dan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Bina Remaja "Taruna Jaya"*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Jakarta. 2017.
- Abdullah, Jonuz., Afrim Tresni., & Kujtim Ramadani. 2012. *Non-formal education a tool for reducing the transition obstacles*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 46 : 4923 – 4927
- Al Asy'ari, Muhammad Husen dan Widodo. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Ternak Bebek Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Kedung Melati Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*
- Aisyah, Fachri dan Adil. 2017. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di Kabupaten*

- Pasaman. JPSI (Journal of Public Sector Innovations) Vol. 2 (1) : 1-9
- Dosen Pendidikan. 2020. *Jenis-Jenis Pendidikan Non-Formal*. <https://dosenpendidikan.co.id/> (diakses tanggal 04 Mei 2020)
- Firiska, Asfinda Yenis. 2017. *Pelatihan Menjahit Dasar Untuk Membentuk Sikap Wirausaha Peserta Didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik*. Jurnal Mahasiswa Unesa
- Grindal, T., Bowne, J. B., Yoshikawa, H., Schindler, H. S., Duncan, G. J., Magnuson, K., & Shonkoff, J. P. (2016). *The added impact of parenting education in early childhood education programs: A meta-analysis*. Children and Youth Services Review Vol. 70, 238–249.
- Kurniawan, Badrudin. 2019. *Pengawasan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di Indonesia dan Tantangannya*. Jurnal Dinamika Governance Vol. 9 (1) : 39-49
- M. Blaak et al. 2013. *Non-formal vocational education in Uganda: Practical empowerment through a workable alternative*. International Journal of Educational Development Vol. 33 : 88–97
- Martsiswati, Erni dan Yoyon Suryono. 2014. *Peran Orangtua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 (2)
- Mifta, Muhammad Zainul dan Roesminingsih. 2018. *Analisis Kinerja Pamong Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua Vol. 2 (1) : 19-26
- Miradj, Safri dan Sumarno. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non-Formal Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 (1) : 101-112
- Munadifah, Syuainun dan Gunarti. 2019. *Peran Pengelola SKB dalam Upaya Peningkatan Kinerja Tutor di Sanggar Kegiatan Belajar*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua
- Nengsih, Yanti Karmila. Armilia Sari., dan Henny Helmi. 2018. *Pengelolaan Pembelajaran Program Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Sanggar Kegiatan Belajar di Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 5 (1)
- Permanasari, Dita Resti. 2017. *Identifikasi Kebutuhan Belajar Daur Ulang Sampah dalam Menumbuhkan Wirausaha Masyarakat pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di SKB Gudo Jombang*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua Vol. 6 (2)
- Permendikbud Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar Menjadi Satuan Pendidikan Nonformal
- Peraturan Dirjen PAUD dan Dinas Nomor 1453 tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar
- Purwanti, I., & Widiastuti, I. (2015). *Creative Empowerment in Non-formal Education Institution. Case Study: Education System in Rumah Musik Harry Roesli (RMHR)*. Procedia - Social and Behavioral Sciences Vol. 184, 63–70
- Pusat Informasi dan Komunikasi Resmi Kota Malang <https://mediacenter.malangkota.go.id> (diakses tanggal 08 Mei 2020)
- Putri, Aditya Fatmawati. *Penerapan Pendekatan Andragogi dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Warga Belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten dan Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua
- Setyoningrum, Indri Ajeng. *Laporan Pelaksanaan Program Pembelajaran (PPP) Di SPNF SKB Kabupaten Pacitan*. Laporan. Universitas Negeri Surabaya. 2017
- Situs Resmi Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya <https://skbdispendik.surabaya.go.id/> (diakses tanggal 21 Oktober 2019)

- Sulistiyowati, Liliek Nur. 2015. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Magetan*. Jurnal Ekomaks Vol. 4 (2) : 27-41.
- Tukiman, Ertien dan Andre. 2019. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Usaha Pembuatan Abon dengan Bahan Dasar dari Jantung Pisang di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*. JPSI (Journal of Public Sector Innovations) Vol. 4 (1) : (38-45)
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo. 2015. *Pengelolaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) pada Era Otonomi Daerah*. JuRNAL Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 2 (1) : 94-106
- Widyanto, Mohammad Rizal dan Gunarti. 2020. *Kompetensi Pamong Belajar dalam Penerapan Pembelajaran E-Learning di SKB Trenggalek*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua Vol. 4 : 124-134.
- Witiningtias, Dibty. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sanggar Kegiatan Belajar di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016
- Zhang, Y., Qin, F., & Liu, J. (2019). *Improving education equality and quality: Evidence from a natural experiment in China*. International Journal of Educational Development Vol. 70, 102078.